

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan penting:

- a. Gambaran distribusi dan frekuensi karakteristik sosiodemografi mayoritas responden remaja putri di Kota Bekasi mayoritas memiliki pendidikan terakhir SMA (72,6%), kecamatan Bekasi Timur (23,9%) paling banyak remaja putri yang berpartisipasi. Penyebab paling besar adalah akibat perceraian (43,9%) dan paling banyak terjadi lebih dari 10 tahun (49%).
- b. Responden dalam studi penelitian ini berjumlah 310 responden remaja putri yang bertempat tinggal di Kota Bekasi. Sebagian besar berada dalam kelompok rentang usia remaja tengah (15-18 tahun) sebanyak 77 (24,8%) dan remaja akhir (19-22 tahun) sebanyak 233 (75,2%) responden.
- c. Sebanyak responden remaja putri pada penelitian terdapat partisipasi dalam perilaku seksual berisiko sebesar (54,8%) dan tidak berisiko (45,2%). Dan merasakan ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) kategori tinggi sebanyak (57,7%) dan kategori rendah (42,3%).
- d. Hasil analisis bivariat menyatakan variabel Independen memiliki hubungan signifikan ($p \leq 0,05$) dengan variabel perilaku seksual berisiko pada faktor predisposisi meliputi: usia (0,030), ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) (0,034) dan yang tidak berhubungan: pengetahuan kesehatan reproduksi (0,083), gaya berpacaran (0,668).
- e. Hasil analisis bivariat menyatakan variabel Independen memperoleh hubungan signifikan ($p \leq 0,05$) dengan variabel perilaku seksual berisiko pada faktor pendukung meliputi: paparan media pornografi dan peran keluarga (0,001).
- f. Hasil analisis bivariat menyatakan variabel Independen yang memperoleh hubungan signifikan ($p \leq 0,05$) dengan variabel perilaku seksual berisiko pada faktor pendorong meliputi: peran teman sebaya (0,001).

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Kelompok Remaja khususnya remaja putri di Kota Bekasi

- a. Remaja dapat aktif mencari informasi edukasi yang komprehensif perihal kesehatan reproduksi dan konsekuensi dari perilaku seksual berisiko yang kredibel dan dapat dipercaya.
- b. Remaja dapat mampu mendekati diri dan berdiskusi komunikasi terbuka dengan orang tua atau figur orang dewasa yang dipercayai.
- c. Remaja dapat mampu membentuk hubungan pertemanan yang positif melalui aktivitas-aktivitas yang bermanfaat.
- d. Remaja dapat selektif dalam bergaul dan saling mengingatkan teman sebaya atau pasangan jika ada indikasi perilaku berisiko yang merugikan sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan positif.

V.2.2 Bagi Orang Tua

- a. Diharapkan untuk seluruh orang tua terutama ayah bahwa peran pengasuhan ayah sama pentingnya dengan peran ibu. Peran kedua orang tua harus seimbang dan ikut andil dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.
- b. Diharapkan untuk orang tua tunggal atau keluarga dapat memahami pentingnya kesehatan emosional, memberikan dukungan secara konsisten dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul akibat ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) untuk mendapatkan sosok figur laki-laki selain ayah dari keluarga terdekat.

V.2.2 Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat mampu bekerja sama dengan instansi pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan orang tua guna mendukung perkembangan termasuk strategi komunikasi dan pemahaman kebutuhan emosional anak.
- b. Masyarakat mampu mendorong kolaborasi dengan lembaga atau organisasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat layanan informasi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.
- c. Masyarakat mampu menghilangkan stigma negatif dan citra buruk terhadap anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) guna meningkatkan kesejahteraan anak tersebut.